

# EKSPLORASI MEDIA DAUN JATI KERING PADA KARYA ADEK DIMAS AJISAKA

**Andrik Musfalri**  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
musfalriandrik@gmail.com

## **Abstrak**

Eksplorasi sangat erat kaitannya dengan lingkungan, yaitu memanfaatkan berbagai media ataupun bahan yang ada di sekitar seniman. Jadi, lingkungan menjadi ide dasar dalam menciptakan sebuah karya seni, khususnya seni lukis. Seperti halnya *eksplorasi* seni yang dilakukan oleh seniman Adek Dimas Ajisaka, mengeksplorasi alam sebagai sebuah karya seni, dimana *eksplorasi* menjadi suatu bentuk proses perjalanan berkeseniannya, sebab setiap seniman tentu memiliki cara sendiri untuk berdialog dengan karya seninya agar dapat menghasilkan karya yang menakjubkan. Tulisan ini mencoba untuk menampilkan bagaimana proses perjalanan seni Adek Dimas Ajisaka yang menjadikan *eksplorasi* sebagai petualangan berkeseniannya, dan salah satu karya fenomenal Adek Dimas Ajisaka saat ini ialah karya yang *mengeksplorasi* daun jati sebagai media lukisannya.

**Kata kunci:** *adek dimas ajisaka, eksplorasi, daun jati kering*

## **Abstract**

*Exploration is closely associated with the environment, which utilizes a variety of media and materials that exist around the artist. Thus, the environment is the basic idea of creating a work of art, particularly painting. As well as the exploration of art done by artists Ade Dimas Ajisaka, exploring nature as a work of art, where exploration becomes a form of travel process in art, because every artist of course has its own way to dialogue with his art in order to produce stunning works. This paper tries to show how the process of traveling art Adek Dimas Ajisaka which make exploration as petualagan in art, and one of the phenomenal work Adek Dimas Ajisaka this time to work mengeksplorasi teak leaves as media paintings.*

**Keywords:** *adek dimas ajisaka, exploration, dry teak leaves*

## **Pendahuluan**

Seni merupakan suatu hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia, sebab secara fitrah manusia identik dengan keindahan untuk dapat mewarnai kehidupan maupun lingkungan sekitar. Lingkungan dan seniman adalah sesuatu yang tidak dapat terlepas,

sebab setiap seniman membuat karya berawal dari kegelisahan akan lingkungan hidupnya.

Soedarso SP, "TINJAUAN SENI" sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), p.33:

“Alam ini kadang-kadang dipandang sebagai tema, kadang-kadang sebagai motif, dan kadang-kadang pula sebagai sekedar bahan studi. Tetapi apapun sikap sang seniman terhadap alam, ternyata alam telah banyak memberikan sumbangannya kepada lahirnya suatu karya. Maka tidaklah mengherankan bahwa orang dulu pernah mengatakan bahwa alam adalah guru para seniman”

Berangkat dari pemikiran di atas, maka seniman yang akan diteliti yaitu Adek Dimas Ajisaka yang merupakan seniman lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2015, berasal dari kota Blitar, Jawa Timur. Memilih Adek Dimas Ajisaka sebagai objek penelitian dilatarbelakangi dari tema yang diangkat, sangat erat dengan tema yang sedang populer di Dunia seni rupa saat ini yaitu *Eco art*, dimana seniman *mengeksplor* lingkungan pada karyanya baik dalam segi objek maupun konsep. Selain itu, keunikan karyanya yang berbeda dengan seniman pada umumnya, menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Secara tematik memang terkesan *mainstream*, sebab permasalahan lingkungan hampir semua seniman sudah pernah mengangkat tentang apa yang terjadi di lingkungannya, baik dari segi lingkungan hidup seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, kriminalitas, sampai pada kerusakan alam, dan lain-lain. Tetapi dalam hal ini, seniman Adek Dimas Ajisaka justru mampu memberi satu hal yang baru yang menjadikan karyanya menjadi menarik di Dunia seni rupa, dengan cara *mengeksplorasi* lingkungan hidup memilih daun jati kering sebagai media berkaryanya.

*Eksplorasi* karya bagi seniman Adek Dimas Ajisaka merupakan hal yang sangat menyenangkan atau mengasikkan. Selain itu, *eksplorasi* juga memberikan tantangan baru disetiap petualangannya yang selalu memberikan kejutan dan pengalaman-pengalaman baru dalam proses berkarya. *Eksplorasi* karya memang tidak semudah dengan proses berkarya menggunakan media yang sudah umum seperti kanvas, tentu tingkat kesulitan, stres, dan lelahnya lebih tinggi dibandingkan seniman yang hanya melukis melalui media kanvas saja, hal ini justru bagi seniman Adek Dimas Ajisaka yang dapat membunuh rasa jenuh atau bosannya dalam berkarya.

Pemilihan daun jati kering berawal dari ketertarikan Adek Dimas Ajisaka akan permukaan daun yang cukup luas dan *artistik* sehingga dari situlah dia mulai berfikir untuk *mengeksplorasi* sebagai media untuk melukis, dengan mengambil permasalahan lingkungan sebagai tema yang diangkat seperti permasalahan polusi, penjarahan sumber daya alam, pencemaran lingkungan, dan lain-lain. Permasalahan tersebut menjadi pintu gerbang permasalahan lain yang terkait seperti masalah ekonomi, kepentingan politik, kekuasaan dan lain-lain. Pemilihan permasalahan lingkungan sebagai tema yang diangkat pada karya tidak serta merta muncul begitu saja, banyak faktor yang melatarbelakangi pemilihan tersebut dengan melihat banyak fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan terdekat.

## Pembahasan

Melihat dan mengamati karya seniman Adek Dimas Ajisaka memang sangat menarik, mulai dari segi bentuk visual maupun dari segi tema, secara bentuk visual pemilihan daun jati kering menjadi satu daya tarik tersendiri. Pemilihan daun sebagai media lukisan menjadikan karya Adek Dimas Ajisaka menjadi hal yang baru dan tidak konvensional di dunia seni. Perjalanan menemukan daun sebagai media memang tidaklah semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan kepekaan, kreativitas, ketelitian, dan kesabaran yang sangat tinggi, sebab *eksplorasi* selalu harus memperhitungkan antara kekuatan media dan keartistikkan visual. Berawal dari sebuah kesenangan akan suatu tantangan dalam petualangan *bereksplorasi* membuat karya Adek Dimas Ajisaka selalu menemukan pengalaman dan kejutan-kejutan baru yang dapat memukau setiap orang yang melihat karyanya.

Memilih daun jati sebagai media berkarya tentu memiliki kesulitan dan permasalahan tersendiri, bagaimana agar media daun jati kering bisa awet dan bertahan lama, bagaimana cara membuat objek berupa potongan-potongan yang menyesuaikan struktur daun. Untuk menciptakan *keartistikan* karya, semuanya tentu perlu pertimbangan yang cukup matang, sebab permukaan daun jati kering tentulah sangat rapuh sehingga kesalahan sedikit saja dapat mempengaruhi keberhasilan proses berkarya, selain itu pemilihan alatpun juga perlu pertimbangan, disini Adek Dimas Ajisaka memilih menggunakan pen cutter untuk mengukir di atas media daun, kuas yang berfungsi untuk memberi aksen-aksen warna tertentu pada permukaan daun, cat berfungsi untuk memberi warna pada permukaan daun, dan *spray paint* untuk melapisi permukaan daun.

Proses *eksplorasi* tentu sangat erat kaitannya dengan lingkungan, yaitu memanfaatkan berbagai media ataupun bahan yang ada di sekitar seniman. Jadi, lingkungan menjadi ide dasar dalam menciptakan sebuah karya seni, khususnya seni lukis. Ketertarikan Adek Dimas Ajisaka terhadap daun jati yang memiliki permukaan lebar, melahirkan ide kreatifitas yang tinggi, ide tidak hanya ditemukan melalui penemuan media dari daun saja, tentu rangsangan kreatifitas dari luar sangat mendukung keberhasilan tersebut, seperti referensi karya dari seniman-seniman lain, salah satunya ialah karya seniman Entang Wiharso, dengan *medium aluminium cutting*.



Gambar 1. Karya Entang Wiharso, *Aluminium Cutting*,  
220 x 120cm, 2009  
(Dokumentasi: @rsipIVAA)

Dengan pengerjaan teknik *cut out*, di sini Adek Dimas Ajisaka mengamati dan mempelajari bagaimana teknik *cut out* bisa diaplikasikan ke daun. Pengaplikasian tersebut tentu memiliki tingkat kesulitan berbeda, sebab secara material pun juga berbeda. Kesulitan ini justru menjadi tantangan yang menarik dan melahirkan rasa penasaran bagi Adek Dimas Ajisaka untuk mencapai hasil yang maksimal.

Secara teknik, tahap awal proses pembuatan karya dimulai dengan membuat rancangan sketsa di atas kertas sebelum dieksekusi ke daun, itu pun selalu ada *improvisasi* pada saat eksekusinya, dengan menggunakan *pen cutter* berfungsi untuk membuat pola gambar pada daun, kemudian menambah sapuan cat untuk pendukung keartistikkan dan konseptual pada karya, proses selanjutnya mengawetkan karya dengan cara menggunakan *spray paint*. Selain itu, proses berkarya tidak akan bisa dikatakan selesai sebelum adanya tahap finishing, yaitu tahap pengemasan karya menggunakan bingkai kaca yang berfungsi untuk melindungi karya.



Gambar 2. Proses pembuatan karya dengan menggunakan *pen cutter*,  
(Dokumentasi: Adek Dimas Ajisaka, 2016)

Tema dan ide konsep pada suatu karya memang sesuatu hal yang sangat penting dalam proses penciptaan karya seni lukis. Adapun tema yang diangkat ialah mengambil permasalahan lingkungan, secara lokal tetapi menyangkut persoalan global, seperti contohnya pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Karya Adek Dimas Ajisaka, “*In Red*”, Ukiran daun Jati, 27 x 30 cm, 2016 (Dokumentasi: Adek Dimas Ajisaka, 2016)

Karya di atas memvisualisasikan tentang kondisi hutan dari berbagai daerah di Indonesia, selain itu juga terkait pula dengan hutan di berbagai negara lain yang juga mengalami banyak kerusakan akibat dari kebakaran. Terlepas dari kejadian sebagai fenomena alam, banyak juga motif lain yang melatar belakangi kejadian tersebut, seperti contohnya kejadian kebakaran hutan di Riau, yang diidentifikasi sebagai penghematan biaya untuk membuka lahan sawit. Secara fisik dampak yang ditimbulkan yaitu bencana polusi asap, kesuburan tanah terganggu, infeksi atau penyakit pada masyarakat. Semua permasalahan itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepentingan bisnis yang melibatkan pejabat atau pemangku kekuasaan, yang jelas hal itu membuat luka pada alam. Wajah anak kecil pada karya sebagai simbol pewaris alam. Ia mewarisi dampak negatif yang membuatnya menangis diantara tawa bahagia sekelompok pihak tertentu.

Mengangkat konseptual tentang lingkungan dengan teknik *eksplorasi* alam tentu memiliki tujuan, seperti menciptakan sebuah karya seni sebagai bentuk kontribusi senimannya baik dari kehidupan personal maupun di kehidupan sosial. Selain itu setiap seniman pastilah berkarya untuk hidup dan menghidupi yang dapat memberikan kelegaan batin dan secara ekonomi dapat menghasilkan nilai materil.

Jakob Sumardjo, “Filsafat Seni” (Bandung: ITB, 2000), p. 94:

“Selain itu seni tentu memiliki tujuan nilai kegunaan bagi masyarakatnya, sebab demikian pun seni itu orientasinya selalu untuk orang lain, bukan untuk diri si seniman itu sendiri.”

Jadi, dari ungkapan di atas tentu dalam penciptaan karya seni dapat memberikan manfaat secara internal dan eksternal bagi seniman Ade Dimas Ajisaka. Manfaat secara internal menambah kemampuan dari segi teknik penciptaan karya yang bersifat sensitif dan kritis terhadap tema yang diangkat, dan kesadaran untuk mengimplementasi konsep karya dari permasalahan kehidupan sosial. Adapun secara eksternal membuka dan meluaskan dialog sosial dari karya yang ditampilkan serta menguatkan relasi publik dan patron-patron seni akan pentingnya kesadaran kelestarian lingkungan hidup.

## Kesimpulan

*Ekspolarasi* dalam penciptaan seni merupakan bagian dari proses dalam perjalanan berkesenian dan akan terus berkelanjutan dari masa kemasa mengiringi perjalanan berkeseniaannya. Keberhasilannya menemukan teknik lukis pada daun bukanlah puncak atau pun akhir dari proses *eksplorasi* seninya tetapi menjadi suatu langkah yang akan terus dicari titik terbaiknya baik secara teknik maupun tematik. Dengan *mengeksplorasi* yang ada di sekitar lingkungan akan menambah kemampuan dari segi teknik penciptaan karya dan mengembangkan kualitas dalam ide karya, sensitif dan kritis terhadap tema yang diangkat.

## Kepustakaan

- Soedarso, SP. 1990. "*TINJAUAN SENI*" sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sumardjo, Jakob. 2000. "*Filsafat Seni*". Bandung: ITB.